

**PERAN TARI *LEGO-LEGO* SEBAGAI MEDIATOR
KULTURAL DALAM RESOLUSI KONFLIK
ANTAR ETNIK DI KEPULAUAN ALOR**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna menyelesaikan jenjang Pendidikan S2
Program Magister Pengkajian Seni dengan minat utama Musik Nusantara

Hendrik Lenama
NIM. 2021329412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

PERAN TARI *LEGO-LEGO* SEBAGAI MEDIATOR KULTURAL DALAM
RESOLUSI KONFLIK ANTAR ETNIK DI KEPULAUAN ALOR

Oleh:
Hendrik Lenama
2021329412

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Juni 2023
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari;

Pembimbing Utama

Penguji Ahli



Profesor Dr. Djohan, M.Si



Dr. Rina Martiara, M.Hum

Ketua



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Yogyakarta, 20 JUNI 2023

Direktur




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini benar-benar karya asli saya, bukan hasil jiplakan, belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang disebutkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian Tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta, 13 Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan alasan tari *Lego-lego* digunakan sebagai media penyelesaian konflik, serta pentingnya tari *Lego-lego* sehingga dipercaya dapat mempersatukan antar suku. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena tari *Lego-lego* yang memiliki keunikan maupun keistimewahan dengan seni tradisi pada umumnya, dimana tari *Lego-lego* memiliki peran ekstra sebagai media penyelesaian konflik serta pemersatu antar suku di Kabupaten Alor. Penelitian ini menggunakan teori dari Geertz yang mengkonsepkan kebudayaan sebagai makna dan simbol untuk menggali makna yang terkandung dalam tari *Lego-lego* dan konsep teori dari Victor Turner bahwa sebuah pertunjukan merupakan konsep analisis konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kehidupan masyarakat Alor masih memegang erat kebudayaan setempat dimana terlihat dari pakaian, makanan, rumah dan bahasa komunikasi. Selain itu, masyarakat juga lebih memilih penyelesaian konflik menggunakan jalur budaya dibandingkan jalur hukum. Alasan masyarakat menggunakan tari *Lego-lego* karena tanpa ada bekas maupun dendam antara pihak yang berkonflik. Faktor yang terkandung dalam tari *Lego-lego* untuk mempersatukan yaitu irama musik, gerakan, nyanyian, pantun. Ketika irama musik membawa masyarakat melakukan gerakan tarian dari lambat hingga makin cepat, maka rangkulan maupun genggam tangan semakin kuat menimbulkan rasa atau emosi dari masyarakat untuk berdamai.

Kata Kunci: Tari *Lego-lego*, resolusi konflik, seni pertunjukan, kebudayaan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the factors and reasons why *Lego-lego* dance is used as a medium for conflict resolution, as well as the importance of *Lego-lego* dance so that it is believed to unite ethnic groups. This is motivated by the phenomenon of the *Lego-lego* dance which is unique and special to traditional arts in general, where the *Lego-lego* dance has an extra role as a medium for conflict resolution and unification between tribes in Alor Regency. This study uses Geertz's theory that conceptualizes culture as meaning and symbol to explore the meaning contained in *Lego-lego* dance and Victor Turner's theory that a performance is a concept of analyzing conflicts that occur in society. This study used a qualitative research method with an ethnographic approach. The life of the Alor people still adheres to the local culture which can be seen from the clothing, food, housing and language of communication. In addition, the community also prefers to resolve conflicts using cultural channels rather than legal channels. The reason people use *Lego-lego* dance is because there are no traces or grudges between the conflicting parties. The factors contained in the *Lego-lego* dance to unite are the rhythm of music, movement, singing, rhymes. When the rhythm of the music brings people to do dance movements from slow to faster, the hugs and holding hands get stronger causing feelings or emotions from the community to make peace.

Keywords: *Lego-lego* dance, conflict resolution, performing arts, culture.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, karena atas penyertaan, tuntunan, serta berkat yang dianugerahkan kepada umatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Peran Tari *Lego-lego* Sebagai Mediator Kultural Dalam Resolusi Konflik Antar Etnik Di Kepulauan Alor”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan Program Magister Pengkajian Seni dengan minat utama Musik Nusantara.

Peneliti menyadari bahwa Tesis ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan, dukungan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan Tesis. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada;

1. Profesor Dr. Djohan, M.Si, selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan masukan, arahan, saran dan membentuk pola pikir peneliti untuk menuju proses belajar yang benar.
2. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku Penguji Ahli yang telah memberikan masukan, arahan dan saran untuk menyempurnakan Tesis ini.
3. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum, selaku Ketua Sidang Tesis yang juga telah memberikan masukan, arahan dan saran untuk menyempurnakan Tesis ini.
4. Seluruh staff pengajar di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama peneliti menempuh Pendidikan.
5. Orang tua dan keluarga yang telah mendukung dan mensponsori peneliti selama menempuh Pendidikan di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Teman-teman yang telah menjadi teman diskusi, saling tukar pikiran untuk menambah ide-ide baru selama proses Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sepembaca. Terakhir penulis mengucapkan selamat membaca dan semoga dapat bermanfaat.



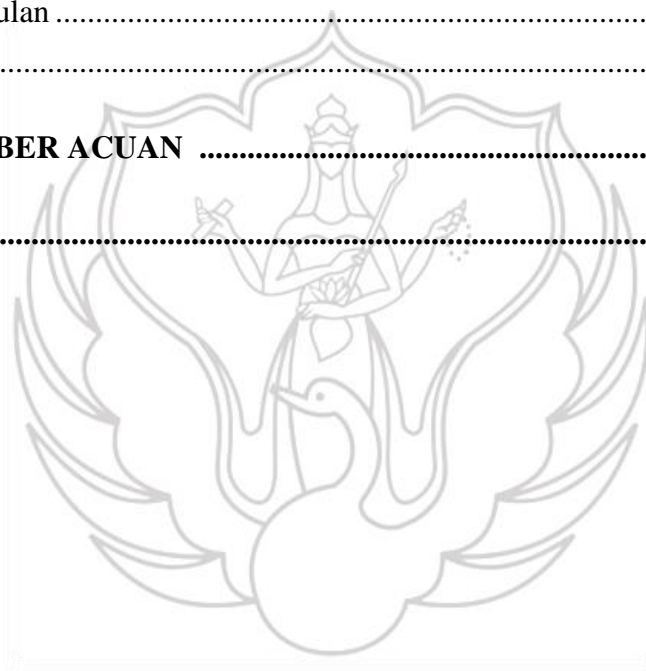
Yogyakarta, 13 Juni 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Rancangan Penelitian.....	29
B. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Observasi Berperanserta (Participant Observation)	29
2. Wawancara	31
3. Dokumentasi.....	33
C. Analisis Data.....	34
1. Identifikasi Satuan (Unit)	34
2. Koding	34
3. Kategorisasi	35
4. Sintesisasi	35

BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil	36
1. Gambaran Umum Masyarakat Alor	36
2. Seni Tradisi Masyarakat Alor	37
3. Proses Penyelesaian Konflik	40
B. Analisis	45
C. Pembahasan.....	55
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
 DAFTAR SUMBER ACUAN	 63
 LAMPIRAN	 67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tradisi merupakan suatu unsur kesenian yang hidup dan menjadi bagian dari masyarakat dalam suatu kaum atau suku tertentu (<https://materi.co.id>). Hampir setiap kebudayaan memiliki ritual tersendiri sebagai identitas diri masyarakatnya dan seperti halnya Negara Indonesia dengan aneka ragam tradisinya. Seni tradisi sebagai sistem dalam masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai yang harus dijaga, dihormati serta dijunjung tinggi dalam perspektif sosiokultural.

Seni tradisi tentunya memiliki ciri khas pada setiap daerah, yaitu; seni yang terbatas hanya pada lingkungan serta budaya penunjangnya, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan sifatnya statis (tidak ada unsur kreatif sebagai penciptaan baru), dan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakatnya (www.seputarpengetahuan.co.id). Ciri inilah yang menjadi keunikan dari tiap kebudayaan karena seni tradisi lahir atau tercipta dalam suatu masyarakat tertentu dan memiliki perbedaan yang identik dengan pola hidup masyarakatnya walaupun kadang terdapat sedikit persamaan dari tempat lainnya. Seni tradisi mengangkat kearifan lokal dari suatu kebudayaan dan menggambarkan kehidupan masyarakatnya, sehingga melalui praktik ritualnya, masing-masing masyarakat dapat memperkenalkan seni tradisinya kepada masyarakat lain.

Fungsi seni tradisi secara umum sebagai sarana untuk menuangkan perasaan yang tidak terlepas dari adat istiadat, pelengkap kegiatan keagamaan, pengingat

suatu peristiwa penting, pembeda antara satu daerah dengan daerah lainnya dan sebagai ikon budaya bangsa (<https://teropong.id>). Sehingga fungsi seni tradisi menjadi bagian penting dalam masyarakat, karena itu perlu dijaga dan dirawat demi tujuan identitas kultural. Fungsi ritual dapat diwujudkan melalui berbagai cabang seni seperti; tarian, musik, sastra, teater dan sebagainya atau yang sering dipahami sebagai: seni pertunjukan. Salah satunya adalah tarian dan musik tradisional yang banyak memiliki fungsi dan peran dalam masyarakat tradisi.

Tarian dan musik tradisi berakar kuat serta berkembang pada masyarakat tempatnya berasal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu juga berfungsi sebagai sarana hiburan, komunikasi, pengungkapan diri, ekonomi dan lainnya (<https://www.kompas.com>). Sebagai sarana hiburan dan mengungkapkan diri, masyarakat merasa gembira, bahagia, semangat yang diungkapkan melalui musik, tarian dan nyanyian. Sebagai sarana komunikasi biasanya untuk media penyampaian pesan melalui lirik dan musik pengiringnya. Selain itu juga sering dimanfaatkan untuk menghasilkan uang pada acara-acara tertentu.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak kesenian tradisional dalam bentuk seni pertunjukan (tarian dan musik). Di pulau Sumba terdapat tarian tradisional bernama Kataga atau tarian perang yang menggunakan iringan alat musik gong dan gemerincing kaki. Tarian ini terbentuk karena adanya peperangan antar suku di Pulau Sumba (<https://genpi.id>). Tarian Kataga menggambarkan semangat dan keberanian masyarakat Sumba dengan gerakan yang didominasi oleh suasana peperangan, yaitu gerakan mengayunkan

pedang dan perisai. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara tertentu, seperti acara adat, penjemputan tamu dan festival kebudayaan.

Sementara di kabupaten Alor, sebuah kepulauan yang terletak pada bagian timur Indonesia memiliki seni pertunjukan yang sering disebut tari *Lego-lego* dan biasanya diiringi oleh alat musik tradisional gong dan tambur serta gemerincing suara gelang kaki. Tari *Lego-lego* pada umumnya ditampilkan pada acara penjemputan tamu, syukur panen dan acara-acara adat dan sebagainya dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan mereka (<https://budaya-indonesia.org>). Tari *Lego-lego* memiliki syair nyanyian dan pantun yang memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Iswanto (2020) menjelaskan bahwa masyarakat suku Kabola menggunakan lagu dalam *Lego-lego* seperti: (1) lagu “*Bala He Loni Kai*” (dua versi yaitu untuk nyanyian Perang dan Ratapan); (2) lagu “*Hanja*” (tentang laki-laki yang mencari pasangan hidup); (3) lagu “*Adung la tana*” (meluapkan rasa cinta yang disampaikan melalui pantun oleh pria dan wanita secara berbalasan); (4) “*Sambolo*” (nyanyian ini bermakna mempererat persatuan hingga akhir hayat); (5) “*Sai Lau-lau*” (tentang hidup berdampingan satu sama lain).

Tari *Lego-lego* memiliki makna sebagai wujud persatuan seluruh masyarakat kabupaten Alor (<https://budaya-indonesia.org>). Dengan gerakannya yang sederhana, maka tari *Lego-lego* hampir dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat Alor terutama untuk mempersatukan anggota masyarakat tanpa memandang latar belakang umur, status, gender, maupun agama. Selain fungsinya sebagai seni pertunjukan yang terdiri dari tari, nyanyian dan pantun, maka masyarakat adat Alor sering

menggunakan tari *Lego-lego* sebagai media pertemuan masyarakat untuk mempersatukan atau mendamaikan suku ataupun etnik tertentu yang terlibat dalam konflik.

Kepulauan Alor terdiri dari beragam latar belakang status, budaya, agama, suku, ekonomi dan etnis. Di balik keberagaman tersebut tersimpan potensi konflik yang besar apabila tidak dikelola dengan baik dan benar (<https://laman.temanggungkab.go.id>). Pada kenyataannya konflik sering hadir dalam masyarakat, mulai dari konflik antar suku maupun dengan etnis lain. Konflik yang sering terjadi biasanya disebabkan karena batas tapal tanah, kenakalan remaja, hingga kisah percintaan yang ditolak. Dari fakta di lapangan terkait dengan konflik maka tari *Lego-lego* biasanya hadir untuk mempererat, sebagai jembatan persatuan, momentum persaudaraan serta mediasi antar suku yang ada di Kepulauan Alor.

Pada 2011 misalnya, terjadi konflik antara masyarakat Desa Pantar Barat Laut dengan Desa Blangmerang yang disebabkan oleh permasalahan lama yaitu perbatasan wilayah adat (<https://news.okezone.com>). Dampak dari konflik ini menyebabkan beberapa warga dari kedua desa mengalami luka-luka dan hubungan kedua desa menjadi renggang. Pada 17 Januari 2022 dua desa di Kabupaten Alor yaitu desa Welai Timur dan desa Petleng terlibat konflik akibat kesalahpahaman penetapan tapal batas wilayah. Konflik terjadi ketika warga salah satu desa menganggap bahwa penetapan tapal batas dilakukan sepihak oleh warga desa lain dan merugikan masyarakatnya. Oleh sebab itu mereka mulai menutup jalan umum

dan melakukan pembakaran hingga terjadi aksi lempar-lemparan dan saling serang antara kedua desa (<https://katantt.com>).

Masalah mengenai batas wilayah di Kepulauan Alor merupakan salah satu masalah yang sering memicu terjadinya konflik antara desa, suku maupun etnik. Seperti konflik beberapa tahun silam pada Suku Kabola antara masyarakat bagian atas (desa Lawahing) dan bagian bawah (desa Kopidil). Konflik tersebut dipicu dari kesalahpahaman antara kedua pihak, ketika batas tapal tanah yang diberikan pemerintah dirasa merugikan desa Kopidil. Saling serang antar kedua desa pun tak dapat dihindari sehingga mengakibatkan beberapa warga terluka. Pada akhirnya, konflik dapat teratasi setelah dimediasi oleh pihak kepolisian dan selanjutnya masyarakat adat di Kepulauan Alor memiliki cara kultural untuk mendamaikan kedua pihak yang terlibat konflik yaitu melalui tarian persatuan *Lego-lego*.¹

Pada pelaksanaan penyelesaian konflik, masyarakat akan berkumpul di tempat yang telah disepakati untuk melakukan perdamaian. Kemudian sambil bergandengan tangan, mengelilingi *Mezbah*, dan dipandu oleh para tua adat sebagai juru pantun sambil melakukan tari *Lego-lego* yang diiringi oleh gong dan tambur, serta ada beberapa daerah yang menggunakan bunyi gelang kaki untuk musik pengiringnya. Biasanya pantun yang dilantunkan oleh tetua adat menarasikan tentang hubungan kedua pihak yang terlibat konflik. Dapat dikatakan bahwa dalam menyelesaikan konflik melalui tari *Lego-lego*, pantun memiliki peranan paling

¹ Wawancara dengan Bapak Yan Djahalobang, Tetua adat di Desa Kopidil kabupaten Alor. 30 Juli 2022. Pukul 16.15

penting karena melalui syair pantun para tua adat atau juru pantun mengungkapkan permasalahan yang terjadi sambil memperdamaikan pihak yang berkonflik melalui syair pantun yang dirangkai. Sementara masyarakat yang sedang melakukan tari *Lego-lego* akan menyahut secara berbalas-balasan menggunakan lagu-lagu persatuan. Tari *Lego-lego* akan terus dilakukan sampai penyembelihan kurban dan tetua adat berhenti melantunkan pantun. Akhir dari penyelesaian konflik, biasanya masyarakat saling berjabat tangan, berpelukan, menangis dan saling meminta maaf.

Peran tari *Lego-lego* yang digunakan masyarakat Alor sebagai media penyelesaian konflik, maka dapat dikatakan tari *Lego-lego* memiliki fungsi sebagai ritual, sosial dan estetik. Ritual yang dimaksud bukanlah kegiatan keagamaan, melainkan setiap masyarakat mempercayai, tunduk dan taat pada aturan ritual untuk mempersatukan serta mendamaikan konflik yang hadir dalam kehidupan bermasyarakat. Tari *Lego-lego* sebagai fungsi sosial di mana tarian ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, semua orang mendukung kegiatan tarian tersebut tersebut, serta biasanya dilakukan dengan melibatkan banyak masyarakat. Dengan kata lain, jika tari *Lego-lego* dilakukan, maka terjadi hubungan sosial antara setiap orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan fungsi tari *Lego-lego* sebagai estetik itu terlihat dapat dalam syair lagu, syair pantun, karakteristik musik pengiring, serta penekanan-penekanan pola tari *Lego-lego* itu sendiri yang bernilai estetik dari sudut pandang masyarakat Alor.

Keunikan tari *Lego-lego* dibandingkan dengan tarian tradisi daerah lain adalah jika pada daerah lain tarian hanya melambangkan simbol persatuan, kebersamaan

serta kesatuan, maka *Lego-lego* mengambil peran secara praktis dalam mendamaikan masyarakat yang terlibat konflik. Dengan kata lain tari *Lego-lego* sebagai media penyelesaian konflik serta pemersatu antar suku. Secara teknis, masyarakat menggunakan tari *Lego-lego* sebagai media resolusi konflik karena gerakannya melingkar dan saling bergandengan tangan, serta termasuk syair dari nyanyian dan pantun yang memiliki makna persatuan.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena fungsi tari *Lego-lego* sebagai media penyelesaian konflik serta pemersatu antar suku di Kabupaten Alor, maka dapat diasumsikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Walaupun memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan pada umumnya, tari *Lego-lego* memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri dibandingkan tarian tradisi di daerah lainnya. Keistimewaan *tari Lego-lego* adalah selain sebagai seni pertunjukan yang secara umum dipahami sebagai hiburan tetapi dalam praktiknya memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat kepulauan Alor. Maka peran ekstra seni menjadi penting untuk dielaborasi agar tari *Lego-lego* ke depannya makin dapat diberdayakan untuk kehidupan sosial dan kemashalatan masyarakatnya.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor dalam tari *Lego-lego* yang memiliki peran untuk memediasi konflik antar etnik di Kepulauan Alor?
2. Bagaimana cara masyarakat Alor menyepakati resolusi konflik melalui tari *Lego-lego*?
3. Mengapa masyarakat kepulauan Alor menggunakan tari *Lego-lego* sebagai media pemersatu antara suku?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi faktor yang berperan dalam tari *Lego-lego* untuk mediasi resolusi konflik antar etnik di Kepulauan Alor.
2. Untuk mengetahui alasan masyarakat kepulauan Alor menggunakan tari *Lego-lego* sebagai media penyelesaian konflik serta pemersatu antara suku.
3. Untuk mengetahui pentingnya tari *Lego-lego* sehingga dipercaya dapat mempersatukan antar suku.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini untuk mengasah kemampuan dalam melakukan penelitian dan menulis hasil penelitian dengan menggunakan penulisan akademik yang baik.

2. Untuk meningkatkan daya apresiasi terhadap budaya lokal, mendorong upaya pelestarian kebudayaan, membangun minat dan pengetahuan tentang kearifan lokal pada lembaga-lembaga pendidikan.
3. Untuk mendiseminasikan fungsi serta manfaat tari *Lego-lego* di luar konteks seni tradisi.

